

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KITAB TAFSIR
DI PONDOK PESANTREN PROVINSI RIAU**

***THE PROBLEMATIC OF TAFSIR BOOK LEARNING
AT ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN RIAU PROVINCE***

Jani Arni

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
Email: jani.arni@uin-suska.ac.id

Ali Akbar

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
Email: aliakbarusman@yahoo.co.id

Hidayatullah Ismail

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
Email: hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang problematika dalam pembelajaran kitab tafsir di pondok pesantren. Pondok pesantren yang diteliti yaitu 11 pondok pesantren yang ada di Propinsi Riau, yaitu: Pondok Pesantren Al-Munawarah Pekanbaru, Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru, Pondok Pesantren Dar el-Hikmah Pekanbaru, Pondok Pesantren Al-Muslimun Pangkalan Kerinci, Pondok Pesantren Hidayatul Ma'rifah Pelalawan, Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Bangkinang, Pondok Pesantren Anshar As-Sunnah, Pondok Pesantren Ad-Dar Al-Salafiyah al-Islamiyah, Pondok Pesantren Sabil al-Salam, Pondok Pesantren Al-Badr, dan Pondok Pesantren Al-Taufik Kampar. Permasalahan yang muncul pada pembelajaran kitab tafsir ini sehingga menarik untuk dikaji, yaitu belum terlihat hasil yang cukup memuaskan pada para alumni pondok pesantren terkait pengetahuan mereka tentang kitab dan kandungan tafsir. Data-data tentang kajian dikumpulkan melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait, melalui observasi dan dokumentasi. Selanjutnya data-data tersebut dipaparkan sesuai dengan informasi yang ada di lapangan dan dilakukan analisis sesuai dengan pokok permasalahan yang diajukan. Setelah ditelusuri, ditemukan beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran kitab tafsir ini, seperti keterbatasan tenaga pengajar; tidakimbang dengan jumlah santrinya, linearitas tenaga pengajar atau para guru/ustadz yang mengajarkan tafsir tidak berasal dari keilmuan tafsir, keterbatasan referensi dan lain sebagainya.

Kata Kunci: problematika, pondok pesantren, pembelajaran, kitab tafsir

Abstract

This article examines the problematic of learning the Tafsir book at Islamic boarding schools. There were 11 Islamic boarding schools in Riau Province that were chosen to be examined, they included: Al-

Munawwarah Islamic Boarding School Pekanbaru, Al-Kausar Islamic Boarding School Pekanbaru, Dar El-Hikmah Islamic Boarding School Pekanbaru, Al-Muslimun Islamic Boarding School Pangkalan Kerinci, Hidayatul Ma'rifah Islamic Boarding School Pelalawan, Daarun Nahdhah Islamic Boarding School Bangkinang, Anshar As-Sunnah Islamic Boarding School, Ad-Dar Al-Salafiyah Al-Islamiyah Islamic Boarding School, Sabil Al-Salam Islamic Boarding School, Al-Badr Islamic Boarding School, and Al-Taufik Islamic Boarding School Kampar. Problems such as the appearance of unsatisfying results from the alumni of certain Islamic boarding schools regarding to their knowledge about the Tafsir Book is the reason that this subject is interesting to be examined. The data obtained for this study were collected through interviews with related parties, observation and documentation. Subsequently, the data were presented in accordance to the existed information within the field and followed by analyzing them which corresponded with the proposed main problems. After being examined, there are factors found as the obstacles in learning the Tafsir Book. These factors include the limited teachers which are not equal to the number of students, teachers or ustadh of Tafsir that are not based or graduate from the science of Tafsir, lack of references and others.

Keywords: *the problematic, Islamic boarding school, learning, tafsir book*

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan formal yang telah eksis semenjak kedatangan agama Islam di Nusantara.¹ Ia merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih memainkan peran penting dalam mentransfer dan transmisi ilmu pengetahuan keIslaman kepada anak didiknya hingga hari ini. Dalam realitanya, pendidikan di pondok pesantren telah mampu mempertahankan eksistensi dan spesifikasi sistem pendidikan Islam di Indonesia, bahkan menjadi agen pencetak elit agama Islam dan pemelihara tradisi Islam yang terus hidup dan berkembang di tengah-tengah dinamika kehidupan masyarakat sampai hari ini.

¹Seperti yang telah dicatat oleh sejarawan Islam dari Universitas Padjajaran Bandung, Ahmad Mansyur Surya Negara dalam karyanya “*Menemukan Sejarah*” menurutnya, Islam sudah masuk ke Indonesia sejak abad ke-7 Masehi. Adapun laporan yang ditulis Snouck Hurgronje, tokoh orientalis Kristen, bahwa Islam masuk dari Gujarat, India adalah keliru karena Gujarat adalah pusatnya Syi’ah, sedangkan Samudera Pasai, tempat di mana para pedagang Gujarat itu menyebarkan Islam pertama kali bukan Syi’ah melainkan Ahlu Sunnah. Hal ini berdasarkan laporan yang ditulis Ibnu Bathuthah, seorang pengembara muslim abad ke-14.

Latar belakang kemunculan pesantren pada dasarnya untuk mempersiapkan kader-kader da'i yang akan menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat.² Ia menyelenggarakan pendidikan yang berbasis ilmu-ilmu keIslaman dengan memadukan tiga unsur penting pendidikan, yaitu ibadah untuk menanamkan keimanan, *tabligh* untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.³

Pondok pesantren sampai sekarang menjadi kebanggaan tersendiri bagi umat Islam. Hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran di lingkungan pondok pesantren berbeda dan memiliki ciri khas tertentu dibanding dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Kurikulum yang umum ditemukan di pondok pesantren saat ini dapat dibagi ke dalam empat wilayah mendasar, yaitu pendidikan agama (pengajian), pengembangan karakter (pengalaman), keterampilan kerja dan pendidikan umum (sekolah). Terkait dengan pendidikan agama, ia mencakup berbagai kajian terhadap teks, mencakup al-Qur'an, hadits dan teks-teks klasik yang terkait dengan tafsir al-Qur'an, tasawuf, akidah, akhlak, nahwu-sharaf, do'a, wirid dan fikih.⁴ Pembelajaran tafsir termasuk salah satu ciri khas keberadaan sebuah pondok pesantren.

Propinsi Riau adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah pantai timur Pulau Sumatera, yaitu di sepanjang pesisir Selat Melaka, yang pusat pemerintahannya adalah Pekanbaru. Dengan adanya otonomi daerah pada tanggal 1 Januari 2004, Provinsi Riau yang dahulunya terdiri dari 16 kabupaten/kota, sekarang menjadi 12 kabupaten/kota, yaitu Kabupaten Kuantan Singingi, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Pelalawan, Siak Sri Indrapura, Kampar, Rokan Hulu, Bengkalis, Rokan Hilir, Meranti, Pekanbaru dan Dumai. Di kabupaten/kota tersebut, telah tumbuh subur pula lembaga-lembaga pendidikan Islam berupa madrasah dan pesantren; seperti Pesantren Daarun Nahdhah, al-Badr, at-Taufiq, Sabil al-Salam, Anshar as-Sunnah, al-Kautsar, Dar el-Hikmah dan lainnya.

Pesantren-pesantren tradisional yang ada di Propinsi Riau sampai sekarang masih menjadikan kitab tafsir klasik sebagai literatur utama dalam peningkatan ilmu

²Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat, Alternatif Pendidikan Agama Di Luar Sekolah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 16

³Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Jakarta: Gema Windu Pancaperkasa, 2000), 222

⁴Martin van Bruinessen, "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu," *Bijdragen tot de Taal Land en Volkenkunde*, Vol. 146, No. 2-3 (1990): 229

pengetahuan dan masih tetap eksis hingga saat ini. Di antara kitab tafsir yang paling banyak dikaji pada pondok pesantren di Propinsi Riau, bahkan hampir di setiap pesantren adalah *Tafsir al-Jalalain* karya Jalal al-Din al-Suyuti dan Jalal al-Din al-Mahalli dan *Tafsir al-Khazin* karya al-Khazin. Sedangkan metode pembelajaran kitab-kitab tafsir tersebut masih menggunakan berbagai metode tradisional seperti *wetonan/bandongan*⁵, *sorogan*⁶, *mudzakarah*, dan ceramah.

Berdasarkan pengamatan, para alumni pondok pesantren tersebut masih lemah kemampuan mereka dalam mempelajari kitab-kitab tafsir, dan tidak begitu signifikan perbedaan mereka dengan alumni-alumni non-pesantren. Hal ini merupakan problematika tersendiri dalam pembelajaran di pondok pesantren di masa sekarang.

Cukup banyak penelitian-penelitian serupa dengan masalah ini, seperti penelitian dengan judul “Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat.” Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hal-hal yang masih belum ideal dalam pembelajaran tafsir di pesantren-pesantren di Jawa Barat, sehingga merekomendasikan adanya perubahan dalam sistem pengajaran tafsir di pesantren dari pengajaran satu arah ke pengajaran dua arah, maksudnya adanya interaksi antara guru dan santri ketika proses pembelajaran.⁷ Selain itu, juga telah ada penelitian terhadap pembelajaran tafsir di Pesantren Ummul Ayman Semalanga, dalam penelitian ditemukan salah satu faktor penyebab tidak maksimal hasil dari pembelajaran tafsir di sana disebabkan oleh para santri belum menguasai kaidah-kaidah tafsir, santri hanya terfokus kepada materi tafsir yang dikemukakan oleh Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitab tafsirnya.⁸ Ini merupakan sebuah kewajaran karena kaidah-kaidah tafsir biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi.

⁵Metode *wetonan* adalah sebuah metode yang mana kyai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan. Lihat Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 36

⁶Metode *sorogan* adalah santri satu per satu secara bergiliran menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu. Kyai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kyainya. Lihat Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, t.th), 143

⁷Rosihon Anwar, Dadang Darmawan, Cucu Setiawan, “Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1 (2016): 56-69

⁸Zyaul Haqqi, “Pembelajaran Tafsir di Pesantren Ummul Ayman Samalanga,” *Skripsi* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Aceh, 2017)

Artikel ini khusus membahas penelitian tentang pembelajaran tafsir di pondok pesantren yang ada di Provinsi Riau, yang mana peneliti melihat adanya perbedaan faktor-faktor penyebab belum maksimalnya pembelajaran tafsir ini dengan pondok pesantren yang ada di daerah lain, sehingga memberi rekomendasi yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya.

B. Unsur-Unsur Pesantren

Dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran agama Islam, ada unsur-unsur yang terkait langsung dengan pondok pesantren, yang mencakup sebagai berikut:

1. Kyai

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: (1) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, contohnya Kyai Garuda Kencana yang dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; (2) gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; dan (3) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.⁹

Sedangkan peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta keterampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.¹⁰

2. Masjid

Perkataan masjid berasal dari bahasa Arab artinya tempat sembahyang. Sedangkan secara umum, masjid adalah tempat suci umat Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasyarakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana untuk menyemarakkan siar

⁹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 55; Lihat juga Sangkot Nasution, "Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VIII, No. 2 (2019): 125-136

¹⁰Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1999), 144

Islam, meningkatkan semangat keagamaan dan menyemarakkan kualitas umat Islam dalam mengabdikan kepada Allah, sehingga partisipasi dan tanggung jawab umat Islam terhadap pembangunan bangsa akan lebih besar.¹¹

Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga sebagai tempat berdialog antara hamba dan Khaliknya, juga berfungsi sebagai wahana yang tepat guna bagi pembinaan manusia menjadi insan yang beriman bertaqwa dan beramal shalih (sarana pendidikan dan penguasaan agama Islam). Artinya masjid bukan hanya tempat sembahyang dan tempat sujud semata, melainkan pula sebagai tempat kegiatan sosial dan kebudayaan.

3. Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier menyebutkan bahwa santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.¹²

4. Pondok

Istilah “pondok” adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya.¹³ Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki. Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan peternakan. Kadang-kadang

¹¹Hanafie Syahrudin, *Mimbar Masjid* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1986), 339

¹²Ibid.

¹³Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam...*

bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Pondok di samping sebagai tempat/asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah menyelesaikan program pendidikannya atau tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok. Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau.¹⁴

C. Metode-Metode Pembelajaran Kitab Tafsir

Terdapat beberapa metode dalam pembelajaran kitab tafsir pada Pondok Pesantren di Propinsi Riau yaitu; metode *sorogan*, *bandongan/ wetonan*, *muzakarah*, dan ceramah.

1. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau guru pengampu bidang studi tafsir. Sistem *sorogan* ini termasuk sistem pembelajaran secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru. Dalam pelaksanaannya santri menyimak dan mengesahkan, dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mengesahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai.

Metode *sorogan* ini dalam dunia modern dapat dipersamakan dengan istilah *tutorship* atau *menthorship*. Methodik pengajaran seperti ini diakui paling intensif, karena dilakukan demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab secara langsung. Inti dari metode sorogan adalah proses berlangsungnya pembelajaran secara *face to face* antara guru atau kyai dan murid atau santri.¹⁵

Metode ini sudah dipakai sejak zaman Rasulullah SAW dan para sahabat. Setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu yang berupa ayat-ayat al-Qur`an, beliau

¹⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*

¹⁵(<http://mahesakujenar.blogspot.com/2011/12/metode-pembelajaran-kitab-kuning-klasik.html>) diakses tanggal 18 November 2018. Lihat juga Rosihon Anwar, Dadang Darmawan, Cucu Setiawan, "Kajian Kitab Tafsir..."

membacanya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai mereka betul-betul menghafalnya. Metode yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal dengan metode belajar *kuttab*. Disamping menyuruh menghafalkan, Nabi juga menyuruh para *kuttab* (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu.

Metode *sorogan* memiliki beberapa kelebihan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru/kyai dan murid/santri.
- b. Memungkinkan bagi seorang guru/kyai untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid.
- c. Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.
- d. Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
- e. Santri yang IQnya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedang yang IQnya rendah membutuhkan waktu yang cukup lama.

Selain kelebihan, metode *sorogan* memiliki pula beberapa kelemahan, di antaranya:

- a. Tidak efisien karena hanya berhadapan dengan beberapa murid, sehingga kalau menghadapi murid yang lumayan banyak, metode ini dirasa kurang tepat.
- b. Membuat murid atau santri cepat bosan, karena ini menuntut kesabaran, ketaatan, dan disiplin pribadi.
- c. Murid kadang hanya menangkap verbalisme semata terutama bagi mereka yang tidak mengerti terjemah dari bahasa tertentu.

Adapun pondok pesantren yang menggunakan metode ini yaitu Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Bangkinang Kabupaten Kampar. Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Bangkinang Kabupaten Kampar sampai sekarang masih menggunakan metode ini sesuai dengan keterangan yang dijelaskan oleh Rusydinur.¹⁶

Selain itu, Pondok Pesantren yang juga menggunakan metode ini adalah Pondok Pesantren Al-Munawarah Pekanbaru. Hanya saja pada Pondok Pesantren Al-

¹⁶Rusydinur (Pimpinan Pondok Pesantren Daarun Nahdhah), *Wawancara*, Tanggal 16 September 2018.

Munawarah menggabungkannya dengan metode lainnya (*bandongan*). Berdasarkan keterangan dari salah seorang guru Pondok Pesantren ini metode *sorogan* digunakan sebagai evaluasi untuk materi pelajaran terdahulu, dan seorang siswa juga diperintah untuk membacakan ke hadapan gurunya untuk materi pelajaran yang akan diajarkan.¹⁷ Jadi, dengan menggunakan metode *sorogan* ini bisa menjadi evaluasi bagi para guru dalam mengajar apakah para siswa mampu menyerap apa yang telah disampaikan, sehingga para guru bisa melakukan perbaikan dalam metode pembelajarannya.

2. Metode *Bandongan*

Metode *bandongan/wetonan* ini didasarkan kepada peristiwa yang dialami Nabi SAW. ketika menerima wahyu melalui Malaikat Jibril, para sahabat langsung bertemu Nabi SAW., lalu Nabi SAW menyampaikan wahyu itu kepada mereka serta membimbing bacaannya, kemudian di antara para sahabat juga ada yang mencatat bacaan-bacaan yang disampaikan Nabi SAW.

Metode *bandongan* ini merupakan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam, di mana siswa/santri tidak menghadap guru/kyai satu demi satu, tetapi semua peserta didik menghadap guru dengan membawa buku atau kitab masing-masing. Kemudian guru membacakan, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari, sementara santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu. Cara belajar seperti ini paling banyak dilakukan di pesantren-pesantren tradisional.

Metode *bandongan/wetonan* hampir sama dengan metode ceramah, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling guru/kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Asal usul istilah *bandongan* ini merupakan bahasa Jawa yang berarti “waktu” sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelumnya dan atau sesudah melakukan shalat fardhu.

Akan tetapi dalam penerapannya, metode *bandongan* ini lebih dikenal dengan makna salah satu metode pembelajaran kitab tafsir yang mana pembelajaran terfokus kepada sang guru, karena guru memiliki peran utama dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Seorang guru dalam metode ini akan membacakan, menerjemah, dan menerangkan maksud kitab tafsir tersebut kepada para santrinya. Berbeda dengan

¹⁷Ahmad Munawwir (Pengurus Pondok Pesantren Al-Munawwarah), *Wawancara*, Tanggal 4 September 2018.

metode sebelumnya (*sorogan*) yang mana santri lebih aktif dalam pembelajaran dibanding gurunya.

Metode *Bandongan* memiliki beberapa kelebihan. Adapun kelebihan metode *bandongan*, di antaranya:

- a. Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
- b. Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem *sorogan* secara intensif.
- c. Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.

Selain kelebihan, kelemahan metode *bandongan* diantaranya:

- a. Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering berulang-ulang.
- b. Guru lebih kreatif daripada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur.
- c. Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
- d. Kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.

Dari penelitian ke beberapa pesantren di Propinsi Riau, sebagian besar pondok pesantren menggunakan metode ini, seperti Pondok Pesantren Hidayatul Ma'rifah Pangkalan Kerinci, Al-Kausar Pekanbaru, Al-Taufik Kampar, Al-Badr Kampar, dan lain-lain. Adapun alasan penggunaan metode ini seperti yang diungkapkan salah seorang guru di Pondok Pesantren Hidayatul Ma'rifah Pangkalan Kerinci, bahwa para siswa sangat terbatas kemampuan mereka dalam membaca kitab tafsir, supaya lebih efektif dan tercapai target materi yang disampaikan, maka metode pembelajaran yang digunakan adalah guru membacakan, menerjemahkan, dan menerangkan maksud ayat.¹⁸ Hal yang serupa juga diungkap oleh pengasuh pondok Pesantren Dar el-Hikmah kota Pekanbaru.¹⁹

3. Metode *Mudzakarah*

Secara umum, *mudzakarah* berarti suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas masalah *diniyah* (keagamaan) seperti *ibadah* (ritual) dan *'aqidah* (teologi)

¹⁸Yusdarliah (Guru mata pelajaran Tafsir Pondok Pesantren Hidayatul Ma'rifah Kabupaten Pelalawan), *Wawancara*, Tanggal 6 September 2018

¹⁹Imad (Pimpinan Pondok Pesantren Dar el-Hikmah), *Wawancara*, Tanggal 4 September 2018

serta masalah agama pada umumnya. Metode *mudzakarah* ialah suatu cara yang dipergunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan. Metode ini biasanya digunakan untuk memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan yang berhubungan dengan konteks masa sekarang ditinjau dari analisa kitab-kitab Islam klasik. Tujuan penggunaan metode *mudzakarah* adalah untuk melatih santri agar lebih terlatih dalam memecahkan masalah dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang ada.

Sebagaimana metode-metode lainnya, metode *mudzakarah* juga memiliki kelebihan-kelebihan. Adapun kelebihan metode *mudzakarah* diantaranya:

- a. Santri lebih terdorong untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik secara lebih mendalam.
- b. Santri lebih terlatih dalam memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia.
- c. Kemampuan santri dapat diukur dan dinilai oleh seorang kyai.
- d. Pemahaman santri terhadap kitab-kitab Islam klasik dapat dievaluasi.
- e. Kyai dapat mengetahui santri-santrinya yang dianggap kompeten sehingga santri tersebut dapat di angkat menjadi pengajar kitab-kitab Islam klasik.

Selain kelebihan, kelemahan metode *mudzakarah* di antaranya:

- a. Pelaksanaan metode ini waktunya tidak tetap, di samping memang ada waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan.
- b. Bahan-bahan yang dijadikan acuan sangat terbatas pada kitab-kitab Islam klasik.
- c. Sempitnya ruang lingkup yang dibahas, hanya terbatas pada masalah-masalah keagamaan saja.
- d. Adanya kecemburuan di antara santri-santri sebab hanya santri yang berkompeten saja yang diberikan kesempatan untuk menjadi juru bicara.²⁰

Berdasarkan penelusuran peneliti bahwa metode ini digunakan di Pondok Pesantren Darun Nahdhah Bangkinang. Hanya saja, penggunaan metode ini tidak pada jam pelajaran mata pelajaran Tafsir. Akan tetapi metode ini digunakan pada jam tambahan sebagai salah satu upaya peningkatan kemampuan santri. Biasanya ini

²⁰<http://indonesia-admin.blogspot.com/2010/02/metode-pembelajaran-dalam-pendidikan.html>

dilakukan pada mata pelajaran yang menggunakan kitab-kitab *turats* seperti tafsir, fiqih, tauhid, nahwu, sharaf dan lainnya secara berkelompok. Pelaksanaannya selepas sholat ‘Isya` sampai pada waktu yang sudah ditentukan.²¹

4. Metode Ceramah

Menurut Muhibbin Syah, metode ceramah adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan guru secara monolog dengan hubungan satu arah.²² Zuhairini dan kawan-kawan mengartikan metode ceramah sebagai suatu metode di dalam pendidikan dimana cara penyampaian pengartian. Pengartian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan.²³

Sementara Winarno Surahmad menyatakan bahwa metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerpaan dan penuturan secara lisan oleh seseorang terhadap pendengar.²⁴ Kemudian Sudirman N. dan kawan-kawan mengemukakan tentang pengertian metode ceramah yaitu cara penyampaian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung kepada siswa.²⁵

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah cara memberikan bahan pelajaran dalam proses belajar mengajar oleh seorang guru kepada siswa secara lisan. Penggunaan metode ceramah sangat menunjang proses interaksi belajar di kelas.

Adapun kelebihan yang diperoleh dari metode ceramah adalah sebagai berikut :

- a. Metode ini murah dan mudah dilakukan, guru hanya bermodalkan dengan suara yang ada.
- b. Materi yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu singkat sedang materi yang sedikit dapat disampaikan guru dalam waktu agak panjang dengan berbagai contoh.
- c. Guru dapat menjelaskan dengan menonjolkan bagian materi yang penting.
- d. Melalui metode ini guru mudah menguasai kelas.
- e. Organisasi kelas dapat diatur menjadi lebih sederhana.²⁶

²¹Rusydinur (Pimpinan Pondok Pesantren Daarun Nahdhah), *Wawancara*, Tanggal 16 September 2018.

²²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 204

²³Zuhairini, Abdul Ghofir, Slamet As. Yusuf., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Dilengkapi dengan Sistim Modul dan Permainan Simulasi* (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas IAIN Sunan Ampel Malang, 1993), 83

²⁴Winarno Surahmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar* (Bandung: Tarsito, 1990), 89

²⁵Sudirman N., et.al., *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Karya, 1991), 1.

²⁶*Ibid.*, 11

Sementara menurut Zuhairini dan kawan-kawan, bahwa kelebihan metode ceramah adalah sebagai berikut:

- a. Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan pelajaran sebanyak-banyaknya.
- b. Organisasi kelas lebih sederhana, tidak perlu mengadakan pengelompokan murid.
- c. Guru dapat dengan mudah menguasai kelas, walaupun jumlah murid cukup banyak.
- d. Apabila penceramah berhasil, dapat menimbulkan semangat, kreatif yang konstruksi merangsang murid-murid untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan.
- e. Metode ini lebih fleksibel dalam arti bahwa jika suatu waktu terbatas bahan dapat dipersingkat diambil yang penting-pentingnya saja, dan sebaliknya apabila waktunya memungkinkan (banyak) dapat disampaikan lebih komprehensif.²⁷

Adapun kekurangan metode ceramah adalah sebagai berikut:

- a. Terlalu sering menggunakan metode ini dapat membuat kebiasaan yang kurang baik, yaitu siswa selalu ingin diceramahi.
- b. Informasi yang diceramahkan mudah usang/ketinggalan sehubungan dengan abad kemajuan zaman yang sangat pesat.
- c. Apakah yang diceramahkan guru adalah apa yang diingat guru atau mungkin guru tidak mungkin dijelaskan.²⁸

Secara sederhana, Zakiyah Darajat, sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah menyatakan bahwa kelemahan dari metode ceramah tersebut adalah:

- a. Membuat siswa pasif
- b. Mengandung unsur paksaan kepada siswa
- c. Menghambat daya kritis siswa.²⁹

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik benang merah bahwa di dalam menggunakan metode ceramah memiliki kekurangan dan kelebihan. Adapun kelebihan dari metode ini adalah menghemat biaya dan hemat waktu, dapat

²⁷Zuhairini, et.al., *Metodik Khusus...*, 84

²⁸Sudirman N., et.al., *Ilmu Pendidikan...*, 114

²⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, 205

menyampaikan materi yang pokoknya saja. Sedangkan kekurangan metode ini adalah membuat siswa pasif kurang kreatif, mengandung unsur paksaan dan menghambat daya kritis siswa.

Dari penelusuran peneliti, metode ceramah ini digunakan di Pondok Pesantren Dar el-Hikmah Pekanbaru, namun metode digunakan pada jam tambahan dalam pembelajaran kitab tafsir. Metode ini dilakukan di masjid dan semua santri diwajibkan mengikuti program tersebut. Hal ini dilakukan oleh pondok pesantren ini untuk penambahan wawasan santri dan belajar langsung pada kitab tafsir, karena pada jam pelajaran tafsir mereka tidak mengacu secara langsung kepada kitab tafsir, tetapi menggunakan buku paket mata pelajaran tafsir yang diterbitkan oleh kementerian agama yang disampaikan dengan metode *bandongan*.³⁰

D. Kitab-Kitab Tafsir yang Dipelajari di Pondok Pesantren

Dari penelusuran ke pondok-pondok pesantren di Provinsi Riau, dapat diperoleh informasi bahwa kitab-kitab tafsir yang dijadikan referensi adalah:

1. *Tafsir al-Jalalain*

Tafsir al-Jalalain merupakan karya dua orang ulama besar yaitu al-Imam Jalal al-Din al-Mahalli (Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hasyim al-Mahalli al-Misri al-Syafi'i (791 H – 864 H) dan Jalal al-Din 'Abd al-Rahman bin Kamaluddin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabil al-Din bin Fakhr al-Din, Utsman bin Nashir al-Din Muhammad bin Saif al-Din Khadlir al-Khudlairy al-Suyuthi (849 H – 911 H). Kitab tafsir ini merupakan menu utama kajian tafsir di pesantren. Dalam bahasa orang pesantren, tafsir ini penuh berkah, oleh karena itu banyak orang merujuknya. Bahkan seorang seperti Muhammad Abduh sering merujuk tafsir ini sebelum memberikan kuliah tafsir di Masjid Al-Azhar. Perhatian terhadap tafsir ini ditunjukkan oleh adanya pemberi *hasyiyah* seperti *Hasyiyah al-Shawi* dan *Kitab al-Futuhat al-Ilahiyyah* karya al-Jamal. Tidak dipungkiri lagi, kedua pengarang tafsir ini adalah orang sufi yang wara'. Ada yang menjadikan tafsir ini sebagai "*wirid*" dan dikaji ulang dari waktu ke waktu. Alasannya adalah bahwa kitab tafsir ini layak untuk menjadi konsumsi santri.

³⁰Imad (Pimpinan Pondok Pesantren Dar el-Hikmah), *Wawancara*, Tanggal 4 September 2018

Dari segi kuantitas, tafsir ini tidak begitu tebal, sehingga bisa dikhatamkan dalam waktu yang tidak begitu lama. Dari segi kualitas materi, tafsir ini tidak begitu menukik, uraiannya sangat sederhana, bahkan nyaris seperti kamus *gharib* al-Qur'an. Memang ada uraian *qira'at*, *i'rab*, *sabab al-nuzul*, *nasikh-mansukh*, dan lain sebagainya. Tapi semuanya itu diuraikan dengan redaksi yang sederhana sekali. Tidak ada atau tidak menonjol kecenderungan berfikir baik dalam segi madzhab fikih maupun akidah. Dari segi bahasa, tafsir ini terasa sederhana dan lumayan gampang untuk dicerna.

Dalam pandangan penulis tafsir ini memang sangat sederhana dibandingkan tafsir tafsir lainnya. Ada beberapa tafsir yang mengikuti model *Tafsir al-Jalalain* ini seperti tafsir yang ada pada mushaf-mushaf terbitan masa kini seperti yang dikerjakan oleh Na'im al-Himshi dari Syria, atau ringkasan tafsir Ibn Jarir al-Thabari, dan lain lainnya. Namun di balik kesederhanaannya tafsir ini tidak mengedepankan persoalan persoalan kekinian, apakah persoalan fikih, kemasyarakatan, keilmuan (sains dan teknologi) dan lain sebagainya.

Tafsir al-Jalalain merupakan kitab tafsir yang dijadikan sebagai referensi di beberapa pesantren seperti Pondok Pesantren Dar el-Hikmah kota Pekanbaru, Pondok Pesantren Hidayatul Ma'rifah Pangkalan Kerinci, Pondok Pesantren Al-Munawarah Pekanbaru, dan Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Bangkinang Kabupaten Kampar.³¹

Setidaknya menurut hemat peneliti, ada dua alasan penting mengapa *Tafsir al-Jalalain* dijadikan kitab kajian pertama dan utama pesantren-pesantren di Provinsi Riau. *Pertama*, alasan terkait keunggulan yang dimiliki *Tafsir al-Jalalain*. Hampir seluruh pengasuh pesantren yang diwawancarai mengatakan kitab tafsir ini paling ringkas, paling praktis, paling mudah dibaca dan karenanya paling cocok bagi para santri pemula. Ustazd al-Imad,³² Pengasuh Pondok Pesantren Dar el-Hikmah Pekanbaru menyebutkan kelebihan tafsir ini secara lebih rinci. Menurutnya, kelebihan yang paling menonjol dari tafsir ini ialah makna *mufradat* (tekstual)nya. *Tafsir al-Jalalain* menggunakan pendekatan *mufradat*, ia menjaga kemurnian dan keutuhan dari segi bahasa. Bagi santri pemula hal ini sangatlah penting, karena sebelum memahami makna kontekstual, seorang santri harus kuat terlebih dahulu pemahaman tekstual al-Qur'an.

³¹Data diperoleh melalui wawancara dengan pihak pondok pesantren, seperti para pengurus ataupun para guru.

³²Imad, (Pimpinan Pondok Pesantren Dar el-Hikmah), *Wawancara*, Tanggal 4 September 2018

Pemahaman kontekstual muncul setelah paham makna tekstual. Tafsir modern yang banyak macam ragamnya itu kontekstual, sebagai pengembangan setelah memahami makna tekstual. Maka, menurutnya, tidaklah mengherankan, jika semua pesantren menggunakan *Tafsir al-Jalalain* terlebih dahulu, baru untuk pengembangannya mereka mengambil tafsir tafsir lain sesuai pertimbangan dan selera masing-masing kyai. *Kedua*, alasan terkait tradisi yang turun temurun. Alasan semacam ini dikemukakan hampir oleh seluruh pengasuh pesantren yang diteliti.

Pengasuh Pondok Pesantren Dar el-Hikmah Pekanbaru misalnya mengatakan:³³ Beberapa pesantren yang masih diasuh kyai-kyai sepuh umumnya menggunakan *Tafsir al-Jalalain* karena kitab ini dianggap paling tua dan merupakan salah satu kitab tafsir mudah dipahami dan pragmatis.

Demikian pula di Pesantren Daarun Nahdhah Bangkinang Kabupaten Kampar, kitab itu sudah diajarkan oleh pendirinya, kemudian dilanjutkan oleh penerusnya. Rusydinur, Pengasuh Pesantren Daarun Nahdhah mengatakan bahwa pelajaran *Tafsir al-Jalalain* di pesantren sudah menjadi tradisi dan standar. Dari zaman dahulu di pesantren memang kitab itulah yang dibaca khususnya untuk kelas III Tsanawiyah sampai kelas II Aliyah.”³⁴

2. Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Ibn Katsir atau *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* adalah sebuah kitab tafsir yang dikarang oleh Ibn Katsir, salah seorang ulama yang hidup sekitar abad ke delapan hijriyah. Nama lengkapnya adalah 'Imad al-Din Abu Fida' Isma'il bin al-Khatib Syahab al-Din Abi Hafshah 'Umar bin Katsir al-Quraissy al-Syafi'i. Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Basrah pada tahun 700 H/1300 M.³⁵

Kitab *Tafsir Ibn Katsir* menggunakan sistematika tradisional, maksudnya sistematika tertib mushaf; yakni dengan cara menjelaskan ayat sesuai dengan urutan ayat dalam mushaf al-Qur'an secara lengkap yang mulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas.³⁶

³³Rusydinur (Pimpinan Pondok Pesantren Daarun Nahdhah), *Wawancara*, Tanggal 16 September 2018.

³⁴Muhammad Akmal (Pimpinan Pondok Pesantren Al-Muslimun Kabupaten Pelalawan), *Wawancara*, Tanggal 6 September 2018.

³⁵Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Thabari dan Ibn Katsir* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 69

³⁶*Ibid.*

Menurut al-Zahabi dalam kitabnya *al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Tafsir Ibn Katsir* masuk kategori kitab *tafsir bi al-ma`tsur*, yaitu menafsirkan ayat al-Qur`an dengan al-Qur`an, hadis, ijhtihad para sahabat, dan ijhtihad para tabi'in.³⁷ Dengan demikian, kitab *Tafsir Ibn Katsir* banyak memuat informasi tentang ayat-ayat yang berfungsi sebagai penafsiran ayat-ayat lainnya, ataupun hadis-hadis yang terkait dengan ayat yang sedang dijelaskan. Selain itu, *Tafsir Ibn Katsir* ini banyak memuat pendapat para ulama, baik dari kalangan sahabat ataupun kalangan tabi'in. Adapun penggolongan ke *tafsir bi al-ma`tsur* di sini, bukan dalam artian bahwa tidak ada pendapat Ibn Katsir di dalamnya, namun cukup banyak pemahaman ayat yang berasal dari pendapat dari Ibn Katsir sendiri. Penggolongan *tafsir bi al-ma`tsur* ini hanya faktor dominasi saja, yakni al-Qur`an, hadis, ijhtihad sahabat ataupun tabi'in menjadi mayoritas rujukan yang dikutip oleh Ibn Katsir.

Kitab *Tafsir Ibn Katsir* ini dijadikan sebagai referensi di beberapa pondok pesantren, seperti Pondok Pesantren Al-Munawarah Pekanbaru³⁸ dan Pondok Pesantren Al-Muslimun Pangkalan Kerinci.³⁹ Sama halnya kedua pondok pesantren di atas, menggunakan *Tafsir Ibn Katsir* ini adalah sebagai lanjutan, yang mana sebelumnya mereka menggunakan *Tafsir al-Jalalain*, dan biasanya digunakan untuk tingkat Aliyah pada kelas XI dan XII.

3. Tafsir al-Khazin.

Tafsir Al-Khazin atau yang bernama *Lubab al-Ta'wil*. Pengarangnya adalah 'Alauddin, Abu al-Hasan, Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Syih al-Baghdadi, dikenal dengan nama al-Khazin. (678-741 H/1279-1341 M).

Tafsir ini sebagaimana diakui sendiri oleh pengarangnya merupakan ikhtisar atau ringkasan dari tafsir al-Baghawi (438-516 H) yang berjudul *Ma'alim al-Tanzil*. *Tafsir al-Baghawi* sendiri merupakan ringkasan dari *Tafsir al-Tsa'labi* yang bertajuk *al-Kasyf wa al-Bayan*.

Harus diakui bahwa tafsir ini banyak faedahnya terutama dalam analisa bahasa, penyebutan berbagai pendapat dan alasannya masing masing. Begitu juga banyaknya

³⁷Muhammad Husein al-Dzahabi, *Al-Tafsir al-Mufasssirun*, Jilid 2 (Mesir: Maktabah Wahbah, 2000), 420.

³⁸Ahmad Al-Munawwir (Pengurus Pondok Pesantren Al-Munawarah Pekanbaru), *Wawancara*, Tanggal 4 September 2018

³⁹Syamsul Kamal (Pimpinan Pondok Pesantren Al-Muslimun Kabupaten Pelalawan), *Wawancara*, Tanggal 6 September 2018.

hadis-hadis yang beliau nukil dari kitab *al-Humaidi* yang menggabungkan hadis-hadis Bukhari Muslim, dan dari kitab *Jami' al-Ushul* karya Ibn al-Atsir. Uraian tentang madzhab fikih juga cukup panjang lebar. Begitu juga dengan kisah-kisah baik pada masa Nabi SAW. sampai kisah Israiliyat, baik yang bisa dipertanggungjawabkan atau yang tidak. Disayangkan bahwa al-Khazin tidak banyak komentar terhadap hal ini. Uraian tentang kisah ini menempatkan tafsir ini sebagai tafsir yang mempunyai kecenderungan “*qashashi*.” Kecenderungan tasawwufnya terlihat dengan banyaknya nasehat-nasehat atau banyaknya hadis-hadis yang berisi tentang *targhib* dan *tarhib*.⁴⁰

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami terdapat tiga kitab yang masih banyak dikaji dan dibaca dikalangan pesantren yang ada di Provinsi Riau. Meskipun demikian, dominasi *Tafsir al-Jalalain* di pondok-pondok pesantren Provinsi Riau tentu saja tidak berarti bahwa hanya itulah kitab satu-satunya yang dibaca kyai atau ustad. Akan tetapi, ada juga pada pengajian isi kitab-kitab tafsir lainnya juga diajarkan hanya saja tidak disebut secara eksplisit dari mana saja sumber-sumbernya.

Syamsul Kamal⁴¹ misalnya menyatakan, pengajian kitab *Tafsir al-Jalalain* hanya kitab utama saja, selebihnya adalah penjelasan dari kitab-kitab tafsir lainnya misalnya dengan *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir Ibn Katsir*. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pengajaran tafsir tidak monoton melainkan juga mengambil dari tafsir modern, agar al-Qur`an dapat dipahami secara komprehensif. Hal senada juga juga dikemukakan pengasuh mata pelajaran tafsir di Pesantren Al-Muslimun Pelalawan bahwa pengajian *Tafsir al-Jalalain* ditambahkan pula pembahasannya dari referensi kitab lainnya yang telah disusun pondok untuk kemudian disampaikan kepada santrinya saat mengajar.⁴² Sementara di Pondok Pesantren Dar el-Hikmah Pekanbaru menurut pengakuan guru pengasuh mata pelajaran tafsir dihubungkannya dengan kitab *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur`an* karya al-Zarqani, guna memperkuat dan menambah wawasan pengetahuan santri tentang ilmu-ilmu yang ada kaitannya dengan al-Qur`an.⁴³

Pada saat ini, dapat dikatakan bahwa pesantren-pesantren tersebut memiliki banyak literatur kitab tafsir, karya ulama-ulama Timur Tengah pada abad pertengahan, baik dalam bentuk digital, buku cetak sehingga mudah mempelajarinya.

⁴⁰Muhammad Husein al-Dzhabi, *Al-Tafsir...*, Jilid 1, 220.

⁴¹Syamsul Kamal (Pimpinan Pondok Pesantren Al-Muslimun Kabpaten Pelalawan), *Wawancara*, Tanggal 6 September 2018.

⁴²Ali (Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Al-Muslimun Kabupaten Pelalawan), *Wawancara*, Tanggal 6 September 2018.

⁴³Imad (Pimpinan Pondok Pesantren Dar el-Hikmah), *Wawancara*, Tanggal 4 September 2018

E. Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Kitab Tafsir

Dari pengamatan dan penelitian pada berbagai pondok pesantren di Provinsi Riau seperti disebut di atas, peneliti melihat berbagai hal yang menjadi kendala dan hambatan dalam pembelajaran kitab tafsir, antara lain:

1. Tenaga pengajar tafsir sebagian besar bukan dengan keahlian bidang tafsir, tetapi mereka memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, seperti ada tenaga pengajar dengan bidang keilmuan syari'ah, pendidikan, atau bahkan ada beberapa tenaga pengajar dengan latar belakang pendidikan setara Madrasah Aliyah saja. Dari 11 pondok pesantren yang dijadikan sampel penelitian hanya 1 pondok pesantren saja yang tenaga pengajarnya dengan bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, yaitu Pondok Pesantren al-Muslimun di Kabupaten Pelalawan.
2. Keterbatasan kemampuan para santri dalam membaca kitab tafsir yang menggunakan bahasa Arab. Hal ini menyebabkan guru lebih memilih metode klasik, yaitu guru membacakan, menerjemah, dan menjelaskan pemahamannya, sehingga sangat sedikit peran dari santri pada pembelajaran kitab tafsir ini. Bahkan terkadang metode ini cenderung monoton atau tanpa variatif yang dapat menimbulkan kebosanan bagi santrinya. Tetapi tetapi, pada sisi menarik pada metode ini yaitu tetap mempertahankan referensi menggunakan bahasa Arab, sehingga lama-kelamaan santri akan akrab dengan bahasa Arab yang ada dalam kitab tafsir tersebut.
3. Referensi yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir dengan metode *ijmali*, yakni kitab tafsir yang menjelaskan makna ayat al-Qur'an secara global, penjelasan yang singkat, dan kalimat yang sederhana dan pendek, seperti kitab *Tafsir al-Jalalain* karya Jalal al-Din al-Suyuthi dan Jalal al-Din al-Mahalli. Penggunaan kitab ini sangat tepat, sesuai dengan penjelasan dari Nasruddin Baidan dalam bukunya *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* bahwa kitab dengan metode *ijmali* ini digunakan bagi pemula, dalam hal ini para santri baik tingkat MTs ataupun MA masih masuk kategori orang-orang yang baru belajar tafsir. Berbeda halnya dengan mahasiswa, mereka tidak lagi termasuk kategori pemula, tetapi sudah termasuk kategori lanjutan sehingga sebaiknya menggunakan kitab tafsir metode *tahlili* ataupun metode *maudhu'iy*.

4. Keterbatasan referensi bidang tafsir, sebagian besar dari pondok pesantren tidak memiliki koleksi kitab tafsir yang memadai. Kitab tafsir yang ada di pondok pesantren hanya referensi wajib saja, seperti *Tafsir al-Jalalain*, dan *Tafsir Ibn Katsir* saja, sehingga para guru sekalipun sangat minim dalam hal untuk pengayaan materi tafsir.
5. Pondok pesantren terbebani oleh dua kurikulum, yakni kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum pesantren, sehingga mendapatkan hasil yang kurang maksimal karena keterbatasan waktu.
6. Penggunaan referensi dalam mata pelajaran tafsir tidak menggunakan kitab tafsir secara langsung. Di beberapa pesantren mereka mengacu kepada diktat ataupun buku pelajaran tafsir yang dikeluarkan Kementerian Agama, sehingga mereka tidak akrab dengan kitab-kitab tafsir karya ulama-ulama masa lalu itu.

F. Simpulan

Setelah melakukan penelitian terkait problematika pembelajaran kitab tafsir ini, maka ditemukan beberapa kendala atau faktor penghambat dalam pembelajaran kitab tafsir ini. Faktor ini terkait dengan guru/kyai, yaitu sebagian besar guru yang mengajarkan tafsir tidak berbasis keilmuan tafsir. Santri juga menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran tafsir, karena keterbatasan kemampuan santri dalam bahasa Arab. Dari sisi referensi, yaitu sebagian besar pondok pesantren sangat minim koleksi referensi tafsirnya. Sedangkan dari metode yang digunakan, yaitu para guru tidak menggunakan metode yang bervariasi sehingga terkadang menjadikan belajar tafsir begitu membosankan. Dengan kendala-kendala tersebut pembelajaran kitab tafsir ini, maka menghasilkan *out put* yang kemampuannya tidak begitu maksimal dalam mempelajari kitab-kitab tafsir.

Adapun rekomendasi untuk pondok pesantren terkait pembelajaran tafsir agar mempersiapkan segala hal terkait dengan proses pembelajaran, baik terkait guru atau kyai yang profesional di bidangnya terutama tafsir yang juga dipersiapkan mampu menguasai metode pembelajaran modern tidak hanya sistem klasikal saja, serta menyiapkan media yang memadai terkait pembelajaran seperti kitab tafsir, dan menyiapkan metode pengajaran yang mampu menarik minat santri dalam pembelajaran, khususnya tafsir ini.

Daftar Pustaka

- Al-Dzahabi, Muhammad Husein. *Al-Tafsir al-Mufasssirun*. Jilid 2. Mesir: Maktabah Wahbah, 2000.
- Anwar, Rosihon, Dadang Darmawan, Cucu Setiawan. "Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1 (2016): 56-69
- Anwar, Rosihon. *Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Thabari dan Ibn Katsir*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Bruinessen, Martin van. "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu." *Bijdragen tot de Taal Land en Volkenkunde*, Vol. 146, No. 2-3 (1990): 229
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Haqqi, Zyaul. "Pembelajaran Tafsir di Pesantren Ummul Ayman Samalanga." *Skripsi*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniriy Aceh, 2017
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1999.
- <http://indonesia-admin.blogspot.com/2010/02/metode-pembelajaran-dalam-pendidikan.html>
- <http://mahesakujenar.blogspot.com/2011/12/metode-pembelajaran-kitab-kuning-klasik.html>) diakses tanggal 18 November 2018.
- Mujahidin, Endin. *Pesantren Kilat, Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Nasution, Sangkot. "Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VIII, No. 2 (2019): 125-136
- Qamar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, t.th.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: Gema Windu Pancaperkasa, 2000.
- Sudirman N., et.al. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya, 1991
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar*. (Bandung: Tarsito, 1990
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Syahrudin, Hanafie. *Mimbar Masjid*. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1986.
- Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Zuhairini, Abdul Ghofir, Slamet As. Yusuf. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Dilengkapi dengan Sistem Modul dan Permainan Simulasi*. Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas IAIN Sunan Ampel Malang, 1993